

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, baik dari wujud fisiknya maupun rohaninya. Manusia menjadi makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia karena memiliki akal, akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Akal membantu manusia untuk melakukan tindakan yang dilakukannya sesuai dengan diperintahkan oleh Allah SWT. Salah satunya adalah menuntut ilmu melalui jalur pendidikan, pendidikan itu penting sekali untuk kehidupan (dunia dan akhirat), baik itu pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan pendidikan sudah mulai diajarkan saat kita masih di dalam kandungan dan selanjutnya sampai kita meninggal dunia.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia, jalan utama yang harus ditempuh adalah melalui pendidikan, dimana pendidikan ini nantinya akan membina individu menjadi manusia yang lebih baik. Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa.¹

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan

¹ Sardiman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 4.

dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya untuk berfungsi secara fungsional dalam kehidupan masyarakat.² Pendidikan yang dilakukan di negara kita adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional yang adil dan makmur serta sejahtera lahir dan batin, fisik, material dan mental spritual. Sebagaimana pendidikan mempunyai tujuan dan fungsinya yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan Pendidikan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴

Allah SWT akan memuliakan hambanya yang senantiasa menuntut ilmu. Pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya ilmu pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Hal inilah yang harus dilakukan oleh guru, yaitu menanamkan

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 1.

³ Afnil Guza, *Undang-undang Sisdiknas dan Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 5.

⁴ Tirtarahdja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 40-41.

pemahaman kepada siswa betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam Q.S Al- Mujaadilah ayat 11 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ فَانشُرُوا

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkatan pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.⁵

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sedangkan tujuan pendidikan itu sendiri pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju kepada perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial. Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan yang diatur guru melalui proses pengajaran.⁶ Salah satu mata pelajaran yang terpenting adalah Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peranan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sangat penting untuk membentuk peradaban kepribadian manusia, hal ini tentunya dengan cara

⁵Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 1.

⁶Thohirin, *Media Pembelajaran*, (Pekanbaru: Sarana Mandiri, 2003), h. 6.

pembelajaran yang diberikan secara serius dan sesuai dengan tahapan usia ataupun tingkat kecerdasannya.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁷ Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan tingkah laku manusia identitasnya kedepan akan semakin penting seiring dengan akselerasi perkembangan peradaban manusia.

Pendidikan agama Islam juga merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai keperguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta falsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Salah satu pendidikan agama Islam yang ada di MAN 1 Barito Kuala adalah pembelajaran ushul fiqih, yang mana di sekolah ini bukan hanya pendidikan umum yang diajarkan tetapi pembelajaran agamanya juga diajarkan. Sejalan dengan pendapat Zakiyah Darajat, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara garis besar adalah membina manusia agar

⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset ,2012), h. 11.

menjadi hamba Allah yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran dan perasaannya.⁸

Mata pelajaran ushul fiqih merupakan salah satu bagian pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan lulusan sekolah yang mengenal, memahami, menghayati serta mengamalkan hukum-hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan pengajaran, mengalami dan pembiasaan. Salah satu mata pelajaran yang diteliti adalah problematika pembelajaran ushul fiqih di MAN 1 Barito Kuala.

Ilmu ushul fiqih merupakan bagian ilmu syariat yang penting untuk diketahui bukan hanya dari para mujtahid tapi juga umat Islam secara merata meski pada bagian yang terbatas terkait dengan sumber hukum Islam. Keharusan mempelajari ilmu pengetahuan yang dianggap sulit oleh sebagian orang tersebut sangat beralasan agar umat Islam tidak terjebak kepada kualitas terendah dalam keberagaman yakni pada stara *muqallid* (mengekor).

Adanya mata pelajaran ushul fiqih ini diharapkan siswa dapat mengetahui tentang hukum atau bacaan yang mengandung Al-Qur'an dan Hadits dan menulis Arab dengan baik dan benar sesuai dengan aqidah-aqidah yang ada. MAN 1 Barito Kuala adalah salah satu sekolah Islam yang proses pembelajarannya sudah didukung dengan beberapa fasilitas yang lengkap seperti, musholla, laboratorium, ruang komputer, perpustakaan dan lain sebagainya. Meskipun ini adalah suatu lembaga sekolah Islam tetapi masih banyak problem yang dihadapi siswa khususnya dalam mata pelajaran ushul fiqih.

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Karya Unipress, 2013), h. 35.

Problematika belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Problematika pembelajaran adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan pula yang mengartikan sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Bahwa problematika adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Setiap kegiatan pembelajaran selalu ada problematika atau permasalahan yang dihadapi, sehingga masalah dalam pengajaran itu menghasilkan kesulitan belajar yang harus segera diatasi. Hal ini karena aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar dan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Wajar bahwa aktivitas belajar kadang-kadang berjalan dengan kurang lancar, siswa kurang bisa cepat menangkap apa yang dipelajari dan merasa sulit untuk memahami materi pelajaran.

Setiap pelajaran pasti memiliki kendala masing-masing dalam proses pembelajaran bukan hanya dari guru, buku, akan tetapi juga pada siswa itu sendiri, apalagi yang membahas tentang pelajaran agama Islam yang seperti ilmu ushul fiqh, ilmu ushul fiqh bukan hanya pelajaran agama biasa akan tetapi untuk memahaminya lebih dalam, siswa perlu belajar lebih giat lagi untuk hasil dan pemahaman yang bagus tentang hukum Islam yang ada saat ini, karena pelajaran ushul fiqh bukan hanya membahas tentang permasalahan yang umum saja akan tetapi juga membahas tentang hukum Islam, baik yang sudah jelas maupun yang

masih diperbincangkan atau yang masih belum tahu tentang suatu hukum yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penelitian pada tahap awal di MAN 1 Barito Kuala banyak siswa tidak bisa mempelajari mata pelajaran ushul fiqih secara optimal dan mengalami kesulitan ketika belajar ushul fiqih baik dalam hal menulis bahasa arab, membaca, menghafalkan serta memahaminya. Pembelajaran ushul fiqih sering ditemukan siswa yang sulit menerima atau memahami materi ushul fiqih yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh atas apa yang disampaikan guru.

Problematika dan kesulitan belajar memang suatu hal yang wajar terjadi dan bahkan sering terjadi, namun hal ini bukan berarti harus dibiarkan begitu saja. Berbagai problematika tersebut bila dibiarkan tentu akan menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai guru maupun calon guru terutama mata pelajaran ushul fiqih yang bertanggung jawab harus mengupayakan langkah-langkah dalam membantu siswa belajar guna mengatasi hal-hal yang dapat menghambat tercapainya tujuan belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan problematika yang ditemukan dalam pembelajaran ushul fiqih dan menemukan solusinya. Problematika pembelajaran yang dimaksud adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh guru maupun siswa dan menghambat kelancaran proses pembelajaran ushul fiqih yaitu bidang yang membahas tentang hukum yang mengatur berbagai aspek manusia, baik kehidupan pribadi, masyarakat maupun kehidupan manusia dengan tuhan.

Setelah diketahui problematika yang ada, maka tindak lanjutnya adalah memperbaiki dan mencari solusi agar pembelajaran ushul fiqih dimasa mendatang tidak sekedar belajar tentang teori saja, akan tetapi siswa mampu mengamalkan nilai-nilai keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu mencari solusi-solusi untuk mengatasi problematika dan memperbaiki proses pembelajaran ushul fiqih, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Problematika Pembelajaran Ushul Fiqih di MAN 1 Barito Kuala*.

B. Definisi Operasional

Dalam rangka memperjelas judul diatas, maka penulis mengutarakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Problematika

Dalam kamus besar bahasa indonesia problematika berarti hal yang masih belum bisa dipecahkan. Jadi problematika merupakan suatu masalah yang belum terungkap dan membutuhkan penyelidikan mendalam untuk menemukan solusinya. Problematika dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat menghambat kegiatan belajar tersebut.⁹ Menurut Gde Muninjaya mendefinisikan problematika sebagai kesenjangan yang terjadi antara identitas dengan realitas. Suatu pembelajaran memiliki target, tujuan, konsep dan prosedur yang ingin di capai

⁹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), h. 739.

dengan realita yang ada.¹⁰ Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah problema internal meliputi problema internal siswa dan guru dan problematika eksternal meliputi problematika eksternal siswa dan guru usul fiqih di MAN 1 Barito Kuala.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak didik.¹¹ Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran ushul fiqih.

C. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah problematika pembelajaran ushul fiqih di MAN 1 Barito Kuala. Dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Problematika Internal Pelaksanaan Pembelajaran Ushul Fiqih di MAN 1 Barito Kuala, meliputi:
 - a. Problema Internal Siswa MAN 1 Barito Kuala.
 - b. Problema Internal Guru Ushul Fiqih MAN 1 Barito Kuala.
2. Problematika Eksternal Pelaksanaan Pembelajaran Ushul Fiqih MAN 1 Barito Kuala, meliputi:
 - a. Problema Eksternal Siswa MAN 1 Barito Kuala.
 - b. Problema Eksternal Guru Ushul Fiqih MAN 1 Barito Kuala.

¹⁰ Gde Muninjaya, *Langkah-Langkah Praktis Penyusunan Proposal dan Publikasi Ilmiah*, (Jakarta: Egc, 2003), h.11.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 324.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Problematika Pembelajaran Ushul Fiqih di MAN 1 Barito Kuala, meliputi:

1. Problema Internal Pelaksanaan Pembelajaran Ushul Fiqih di MAN 1 Barito Kuala, meliputi:
 - a. Problema Internal Siswa MAN 1 Barito Kuala.
 - b. Problema Internal Guru Ushul fiqih MAN 1 Barito Kuala.
2. Problema Eksternal Pelaksanaan Pembelajaran Ushul Fiqih di MAN 1 Barito Kuala, meliputi:
 - a. Problema Eksternal Siswa MAN 1 Barito Kuala.
 - b. Problema Eksternal Guru Ushul Fiqih MAN 1 Barito Kuala.

E. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul penulis menetapkan ada beberapa alasan yang mendasari judul di atas yaitu:

1. Saat wawancara dengan guru yang mengajar ushul fiqih ditemukan bahwa banyak diantara siswa MAN 1 Barito Kuala yang kurang memahami bahasa arab dan kurang paham tentang pembelajaran ushul fiqih.
2. Guru yang mengajar ushul fiqih bukanlah guru yang memiliki *basic* dan pengalaman terhadap pelajaran ushul fiqih.
3. Sejauh ini masalah yang diangkat menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dan sepengetahuan penulis masalah ini belum pernah diteliti, khususnya pada lokasi tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian, maka ada beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran ushul fiqih. Selain itu juga untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan penulis serta mampu menerapkan teori-teori yang didapat penulis pada saat perkuliahan.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan agar siswa menyadari pentingnya pelajaran ushul fiqih untuk kehidupan sehari-hari dan masa akan datang, yang dapat membantu mereka dalam memahami suatu hukum.

c. Bagi guru

Dengan adanya penelitian tentang problematika pembelajaran ushul fiqih ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi guru dalam mengajar, sehingga materi yang diajarkan menjadi efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

d. Bagi kepala Sekolah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

G. Penelitian Terdahulu

1. Syamsul Arifin jurnalnya yang berjudul Model Pembelajaran Ushul Fiqih Berdimensi *Soft Skills*. Pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menggali karakteristik Ushul Fiqh dari aspek epistemologi dan ontologi dan selanjutnya mendeskripsikan model pembelajarannya yang berdimensi soft skill. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, bahwa Ushul Fiqh sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki potensi laten untuk mengembangkan soft skill peserta didik. Kedua, Ushul Fiqh yang dinilai sebagai induk ilmu pengetahuan Islam memiliki peran sentral dalam mewujudkan Islam sebagai agama yang rahmat dan humanis. Dari aspek epistemologis, pendekatan Ushul Fiqh yang humanistik bukan saja akan melahirkan hukum-hukum Islam yang “berpihak” pada manusia, lebih dari itu, mampu membentuk manusia yang humanis. Ketiga, Pengembangan soft skill melalui pembelajaran Ushul Fiqh dirasakan efektif dengan strategi pembelajaran *Value Clarification Learning*, *Active Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning*. Selain itu, Pemilihan contoh-contoh ayat-ayat Al-Qur’an yang mendukung aktualisasi nilai tersebut dan keberanian memberikan makna pada setiap pokok-pokok bahasan ushul

Fiqh. menjadi salah satu kunci pencapaian terwujudnya perilaku baru bagi individu.

2. Masyhadi jurnalnya yang berjudul *Implementasi Ilmu Ushul Fiqih Dalam Pembelajaran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan implementasi ilmu ushul fiqih dalam pembelajaran siswa di madrasah ibtidaiyah (MI). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Hasil dalam penelitian ini bahwa kualitas pembelajaran mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran. Pembelajaran ilmu ushul fiqih termasuk kedalam kelompok Pendidikan Agama Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing pebelajar ke arah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya. Dengan demikian, implementasi tersebut pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah tentunya tidak mengkhhususkan pada salah bidang dari pembagian tersebut, akan tetapi pembahasannya telah disesuaikan dengan kebutuhan pebelajar dan apa yang dialami dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sapiudin, Jurnalnya yang berjudul *Pembelajaran Ushul Fiqih Berbasis Masalah*. Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif, adapun hasil penelitiannya tujuan pembelajaran ushul fiqih untuk menerapkan kaidah terhadap dalil-dalil guna memperoleh hukum akan tampak keberhasilannya jika model yang digunakan itu menantang mahasiswa untuk berpikir secara konstruktif dan kontekstual dengan menggunakan

prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dalam menganalisa kaidah-kaidah ilmu ushul fiqih. Fokus masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah untuk melihat secara konseptual efektifitas model pembelajaran ushul fiqih berbasis masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ushul fiqih yang aplikatif. Berdasarkan hasil analisa konseptual kualitatif maka model pembelajaran berbasis masalah dengan berbagai keterbatasannya dapat dijadikan sebuah model inovasi dalam pembelajaran ushul fiqih. Terdapat tiga tujuan yang melekat pada pembelajaran ushul fiqih berbasis masalah yaitu:

- a. Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir mahasiswa dalam memecahkan masalah melalui pemaknaan kaidah ushul. Berpikir disini dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan mental seperti penalaran dan kemampuan menganalisa dan menyimpulkan berdasarkan inferensi atau pertimbangan yang seksama. Keterampilan berpikir tidak harus tentang sesuatu yang bersifat konkrit, tetapi lebih dari itu tentang ide-ide yang bersifat abstrak dan kompleks dengan tujuan untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Untuk menumbuhkan sikap kerja sama (kooperatif) antara mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Dari tujuan ini akan terbangun sikap keterbukaan mahasiswa untuk berdialog dengan orang lain sehingga secara bertahap mereka mampu memahami peran orang yang diamati atau orang yang diajak dialog.

- c. Menjadi pembelajar yang mandiri yang terbentuk oleh bimbingan yang selalu mendorong dan mengarahkan kepada mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah secara mandiri sehingga kedepan diharapkan menjadi manusia yang terampil dalam menyelesaikan problematika kehidupannya

4. Siska Elfi Listiani, skripsinya yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Fiqih Ushul Fiqih Pada Kelas XI Unggulan Keagamaan Di MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran fiqih peminatan pada kelas unggulan keagamaan. *Pertama* tidak adanya RPP dalam perencanaan pembelajaran. *Kedua* sebelum mengajar guru fiqih lebih pada menyiapkan kosa kata sebanyak-banyaknya untuk para siswa. *Ketiga* dalam proses pembelajaran di kelas guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. *Keempat* evaluasi yang di gunakan guru untuk mengukur kemampuan siswa berupa tugas harian, tugas kelompok, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti sebutkan di atas terdapat aspek-aspek persamaan yaitu membahas tentang mata pelajaran ushul fiqih, yang terdiri dari model pembelajaran ushul fiqih, penerapan pembelajaran ushul fiqih di

Madrasah Ibtidaiyyah, pembelajaran ushul fiqih berbasis masalah, dan penerapan pembelajaran ushul fiqih di kelas unggulan pada siswa Madrasah Aliyah. Di samping persamaan lainnya adalah dalam bentuk jenis dan pendekatan penelitian yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian. Peneliti sendiri meneliti tentang problematika yang dihadapi dalam pembelajaran ushul fiqih di Madrasah Aliyah. Dalam hal ini peneliti memaparkan problematika yang dihadapi oleh guru maupun siswa itu sendiri. Baik itu masalah internal maupun eksternal.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing dari bab tersebut memiliki beberapa sub-bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis, berisi tentang pengertian pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, evaluasi pembelajaran, problematika pembelajaran PAI, problematika kurikulum, problematika sarana dan prasarana, materi PAI, ushul fiqih bagian dari materi PAI.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan dan Analisis hasil penelitian yang meliputi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.